Kotak Besar di Ruang Kerja

Oleh: Retno Kusumo

Damar mengendap-endap. Pintu ruang kerja Ayah sedikit terbuka. Damar mencoba mengintip ke dalam. Suasana lengang. Sepertinya tidak ada seorang pun di sana. Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada yang melihatnya, Damar menyelinap masuk.

Sebuah kotak besar berwarna hitam legam diletakkan di tengah ruangan. Di bagian depan terdapat sebuah ceruk kecil. Mungkin berfungsi sebagai pegangan untuk membuka dan menutup benda itu. Di atas ceruk terdapat kotak kecil berisi banyak sekali tombol angka dan alfabet yang disusun berurutan.

Damar mendekat. Senyum kecil tergambar di wajahnya. Semalaman dia penasaran dengan benda itu. Apa, sih, yang dirahasiakan Ayah dan Paman Hari? Kenapa harus sembunyi-sembunyi waktu membawa pulang kotak itu?

Semalam Ayah pulang larut. Damar sudah bersiap tidur. Tapi bunyi mobil Ayah memasuki pekarangan membuatnya bangun kembali. Damar duduk, menunggu Ayah masuk untuk mengucapkan selamat tidur. Semenit. Dua menit. Lima menit. Kok, Ayah belum datang, sih? Kemudian terdengar suara gaduh dari ruang tamu.

“Duk! Brak! Duk!” terdengar bunyi perabot berbenturan.

“Berhenti! Berat sekali!” erang Ayah.

“Letakkan pelan-pelan, Kak!” kata Paman Hari.

“Ada apa ini? Ribut sekali. Loh, apa itu, Yah?” seru Bunda.

“Ssstt! Jangan keras-keras, Kak!” Paman Hari menegur Bunda.

“Ini barang baru dari kantor,” jelas Ayah pelan.

“Kenapa dibawa pulang?” tanya Bunda.

“Karena alat ini perlu disempurnakan. Direktur Kepala akan memeriksanya hari Senin. Besok hari Minggu, dan kantor ditutup, maka kami putuskan untuk membawanya pulang. Supaya bisa diperbaiki di rumah. Kami hanya punya waktu kurang dari 30 jam,” keluh Ayah.

“Kalau berhasil, ini akan menjadi alat yang hebat dan sangat berguna. Negara kita akan sangat diuntungkan. Banyak pihak yang bisa diuntungkan kalau memiliki teknologi ini. Jadi proyek ini harus dirahasiakan, supaya tidak disalahgunakan,” Paman Hari melanjutkan keterangan Ayah.

“Oh, baiklah. Apa yang bisa dibantu?” Bunda menawarkan bantuan.

“Tolong, bukakan pintu ruang kerja!” pinta Ayah.

Bunyi gaduh kembali terdengar. Damar yang semula beranjak untuk menyusul Ayah, mengurungkan niatnya. Kalau Ayah membawa sebuah barang yang dirahasiakan, mungkin Ayah tidak ingin Damar tahu. Ah, tapi itu justru membuat Damar penasaran. Siapa coba yang tidak penasaran kalau mendengar ada rahasia? Damar memutuskan untuk mencari tahu esok harinya.

Kini, setelah berhasil melihatnya, Damar justru heran. Apa yang hebat dari kotak itu? Kenapa Ayah dan Paman Hari bilang kotak itu teknologi canggih? Penampilannya sangat membosankan. Tidak seperti komputer mini yang bisa dilipat dan dimasukkan saku yang ditunjukkan Ayah bulan lalu. Juga tidak sehebat robot setinggi manusia dewasa dan bisa berbicara yang dibuat Paman Hari beberapa bulan sebelumnya. Benda ini terlihat seperti lemari es milik Bunda. Sama sekali tidak keren.

Ah, atau mungkin, kehebatan itu disembunyikan di dalamnya? Ayah dan Paman Hari memang ilmuwan super pintar. Mereka berdua bekerja sebagai peneliti di Badan Penelitian milik Pemerintah. Kalau mereka menyembunyikan sesuatu yang sangat penting, pasti letaknya benar-benar terlindung.

Damar tersenyum kecil. Tangannya menggapai ceruk kecil di bagian depan kotak dan menariknya. Benar saja, benda itu terbuka. Dan lagi-lagi Damar kecewa. Tidak ada apa pun di dalam kotak itu. Kecuali dua layar berbentuk lingkaran yang menempel pada bagian dalam pintu yang dipegang Damar.

“Huh!” Damar mendesah kesal. Apanya yang hebat dan canggih, pikirnya.

Kemudian Damar melihat kotak kecil di atas ceruk. Tombol-tombol itu memberinya ide. Mungkin Ayah menyembunyikan kehebatan alat itu dengan kode tertentu yang harus diketik di sana. Damar memencet beberapa tombol secara acak.

“Nguunngg!” deruman halus terdengar dari benda itu.

Damar sedikit terlonjak karena kaget. Dilihatnya layar berbentuk lingkaran itu berkedip menyala. Kemudian muncul tampilan seperti peta dunia. Kening Damar berkerut.

Lalu, dengan sedikit ragu, kakinya melangkah masuk ke dalam kotak. Diamatinya bagian dalam kotak itu. Benar-benar tidak ada yang istimewa. Hanya kotak kosong biasa. Suara derum itu justru muncul dari bagian pintu. Damar menyentuh layar dengan gambar peta yang menempel di bagian dalamnya. Dan, “Sssssuuuuutttt!!!!”

Pintu hitam berat itu menutup rapat. Kotak hitam itu seolah menyempit. Lalu Damar merasa tersedot. Telinganya berdengung. Kepalanya pening. Kemudian, sebuah tenaga luar biasa melemparkan dan mengempaskannya. “Bruukk!” badan Damar menghantam permukaan yang keras. Sesaat dia tidak mampu berbuat apa-apa. Rasa sakit menyerang setiap sendi tubuhnya. Semua terjadi begitu cepat. Dalam hitungan detik saja. Damar bahkan tidak sempat merasa takut. Ketika akhirnya bisa berpikir dan bergerak, Damar memutar tubuhnya, dan terkesiap.

Dimana aku, pikirnya. Ini bukan ruang kerja Ayah. Ini bukan kotak tempatnya berada tadi. Kotak itu bahkan tidak ada lagi. Damar berada di sebuah padang ilalang. Rumputnya tumbuh lebat setinggi dada. Dan di kejauhan, Damar melihat pohon-pohon raksasa. Besar dan tingginya tiga sampai lima kali lipat daripada pohon-pohon yang pernah dilihatnya. Damar bingung dan takut.

Angin bertiup kencang. Ilalang di sekitarnya bergerak liar mengikuti arah angin. Kemudian terdengar suara gemuruh dari kejauhan. Bukan seperti guntur. Bukan seperti suara apa pun yang pernah didengarnya. Itu bunyi yang asing dan menyeramkan. Seperti suara singa di kebun binatang. Tapi berkali lipat keras dan garangnya. Jantung Damar berdegup kencang. Jangan-jangan itu adalah monster raksasa, pikirnya.

Belum pulih rasa kaget dan takutnya, Damar dikejutkan dengan bunyi lain yang tidak kalah keras dan mengerikan. “Kuuuaaaakkk! Kuaaakkk!” kali ini suara itu datang dari atas. Damar mendongak. Sesosok burung sebesar sapi berparuh lancip sedang terbang melintas. Burung itu mengepakkan sayapnya yang lebar, dan menimbulkan hembusan angin yang cukup kuat untuk menggoyangkan rumput-rumput di sekeliling Damar. Setiap kali paruhnya terbuka, terdengar kuak yang keras dan mengerikan.

Damar menghela napas lega ketika burung itu berlalu. Ingatannya melayang pada film yang pernah ditontonnya, buku ensiklopedia hadiah dari Ayah yang belum selesai dia baca, poster dan mainannya, dan Damar pun tersentak. “Zaman purba! Aku berada di zaman purba. Itu tadi Pterodactyl!” serunya panik. Kata pertama yang terlintas di benaknya adalah sembunyi. Pterodactyl adalah reptil terbang yang berbahaya.

Jadi Damar menegakkan tubuh, kalang kabut mencari tempat persembunyian. Sejauh mata memandang hanya ada hamparan ilalang dan pohon-pohon raksasa yang tidak bisa dipastikan keamanannya. Belum usai mengatasi rasa takut, Damar dikejutkan oleh bunyi debum keras yang terdengar beruntun. “Dum! Dum! Dum!”

Seiring dengan bunyi itu, tanah di bawah kaki Damar benguncang pelan. Tapi suara itu terdengar semakin keras. Dan guncangan di kaki Damar juga kian terasa. Bunyi itu terdengar mendekat. Damar menoleh panik ke segala arah, mencari sumber suara. Dan dia pun terpekik ngeri. Dari balik pohon raksasa, muncul kepala binatang terbesar yang pernah dilihatnya seumur hidup. Kepala itu terlihat semakin besar. Lehernya kini juga nampak. Makhluk itu membuka mulutnya. Dan terdengarlah suara gemuruh yang membuat keberanian Damar menyusut hingga sebesar biji jagung. Makhluk itu terus bergerak. Seiring dengan bunyi debum yang ditimbulkan kakinya, tanah yang dipijak Damar kian keras berguncang.

Tanpa sadar Damar merunduk. Lututnya terasa lemas. Jantungnya berdetak kencang. Perutnya seperti diaduk. Rasa mual naik ke tenggorokannya. Damar benar-benar ketakutan. Dia tidak tahu harus pergi ke mana. Tidak ada tempat bersembunyi. Lari juga tidak akan menyelamatkannya. Makhluk itu pasti bisa mengejarnya dalam beberapa langkah saja.

Damar menyesal sekali. Kalau saja dia tidak lancang menggunakan alat Ayah, pasti tidak begini jadinya. Sekarang dia tersesat di tempat yang aneh dan mengerikan, tidak tahu cara pulang. Dan bahaya sedang mengancam di depan matanya.

Goncangan yang dirasakannya kian keras dan sering. Pertanda bahwa makhluk itu semakin dekat. Damar memejamkan mata ngeri. Mulutnya menggumamkan doa apa pun yang terlintas di kepala. Lalu Damar merasakan sesuatu menghimpitnya. Menyedotnya. Menariknya. Telinga Damar berdengung. Kepalanya pening. Dan dia pun terlempar menghantam permukaan yang keras dan dingin. Terdengar bunyi berderit dan mendesis.

“Damar!”

“Kamu tidak apa-apa?”

“Ambilkan air!”

“Apa dia pingsan?”

“Ambil selimut, dia menggigil.”

“Keluarkan saja dulu.”

Samar terdengar suara-suara yang sudah dikenalnya. Kemudian seseorang mengangkatnya. Damar membuka mata. Dilihatnya wajah Ayah yang khawatir. Di belakang Ayah, tampak Paman Hari yang juga terlihat cemas. Kemudian Ayah membaringkan Damar di atas karpet ruang kerja yang empuk dan hangat. Paman Hari menyelimuti Damar dengan hati-hati. Kemudian Bunda muncul membawa segelas air putih.

“Ini, minum dulu,” kata Bunda.

Ayah menyangga kepala Damar dan Bunda membantunya minum. “Pelan-pelan saja,” nasehat Bunda. Damar meneguk air putihnya hingga tandas. Napasnya berangsur-angsur teratur. Tubuhnya juga berhenti menggigil.

“Maaf, Ayah, Bunda, Paman Hari,” kata Damar lirih.

“Iya, Ayah tahu, Damar pasti menyesal,” Ayah mengusap kepala Damar.

“Damar janji, mulai sekarang Damar tidak akan lancang menggunakan alat-alat Ayah tanpa ijin,” lanjut Damar sambil terisak.

Ayah tersenyum dan mengangguk. Semua tahu, Damar kini jera. Dia tidak akan sembarangan masuk ruang kerja Ayah, apalagi mengutak-atik peralatan di sana. Kecuali Damar ingin kembali terlempar ke masa lalu dan bertemu dengan monster raksasa mengerikan lainnya.

TAMAT